

**Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis
sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam
kehidupan sehari-hari**

Ahyar Rasyidi
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Jami Banjarmasin
ahyarrasyidi@staijaljami.ac.id

Abstract

This research aims to enhance critical thinking skills in Islamic Religious Education (PAI). The study is library-based research, involving the following steps: selecting a topic, finding literature from various relevant sources, conducting source selection, evaluating sources of information, analyzing information, and writing a research report or scholarly work. The objective of Islamic Religious Education (PAI) is to instill and develop understanding and practice of Islamic teachings in daily life, encompassing spiritual, moral, and legal aspects of Islam. Education in this field starts from early childhood and continues into adulthood, covering various levels from basic to advanced education, with a focus on introducing fundamental religious concepts at the initial stages and in-depth study at advanced levels. PAI must also respond to the "Merdeka Belajar" policy by training students to think critically, enabling them to understand, develop, and apply Islamic teachings wisely. Critical thinking skills, especially among elementary school students, are essential skills that need to be developed to help students analyze and evaluate information more thoroughly before making decisions.

Keywords: *Islamic Education, skills, critical thinking*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam PAI, penelitian ini berbasis pustaka (*library research*) meliputi : memilih topik, mencari literatur dari berbagai sumber yang relevan, melakukan seleksi sumber informasi, mengevaluasi sumber informasi, menganalisis informasi dan menulis laporan penelitian atau karya ilmiah pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan pemahaman serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, mencakup aspek spiritual, moral, dan hukum Islam. Pendidikan ini dimulai sejak usia dini dan berlanjut hingga dewasa, meliputi berbagai jenjang pendidikan dari dasar hingga tinggi, dengan fokus pada pengenalan konsep dasar agama di tingkat awal dan kajian mendalam di tingkat lanjut. PAI juga harus merespons kebijakan "Merdeka Belajar" dengan melatih siswa untuk berpikir kritis, sehingga mereka dapat memahami, mengembangkan, dan menerapkan ajaran Islam secara bijaksana. Kemampuan berpikir kritis, terutama pada siswa sekolah dasar, merupakan keterampilan dasar yang harus dikembangkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan lebih matang sebelum membuat keputusan.

Kata kunci: Pendidikan agama Islam, keterampilan, berpikir kritis

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan pemahaman serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek spiritual dan moral¹, tetapi juga meliputi pemahaman tentang ajaran-ajaran agama, sejarah, serta hukum Islam. Melalui pendidikan ini, individu diharapkan dapat membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan Agama Islam dimulai sejak usia dini dan berlanjut hingga dewasa, mencakup berbagai level dari pendidikan dasar, menengah, hingga tinggi. Pada tingkat dasar, pendidikan ini biasanya berfokus pada pengenalan konsep dasar agama, seperti rukun iman, rukun Islam, serta ibadah-ibadah sehari-hari. Di tingkat yang lebih lanjut, pendidikan ini mendalami kajian-kajian lebih mendalam mengenai fiqh, tafsir, hadis, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Dalam konteks pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan di madrasah, sekolah umum dengan kurikulum agama, atau lembaga pendidikan tinggi yang khusus mempelajari ilmu agama Islam. Selain itu, pendidikan agama juga bisa dilakukan di luar lingkungan formal, seperti di pengajian, majelis taklim, atau dalam kegiatan keluarga. Pentingnya Pendidikan Agama Islam terletak pada kemampuannya untuk membentuk kepribadian yang baik dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, individu tidak hanya akan memiliki pengetahuan tentang tata cara beribadah, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial, etika kerja, dan sikap terhadap diri sendiri serta orang lain. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memegang peranan yang sangat strategis dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beretika.

Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam berkualitas, harus dimulai dengan guru pendidikan agama Islam yang berkualitas. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam tanpa memperhitungkan guru agama Islam secara nyata, hanya akan menghasilkan satu fatamorgana atau sesuatu yang semu dan tipuan belaka. Guru pendidikan agama Islam merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan agama Islam. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru. Sosok guru yang berakhlak kuat dan cerdas diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya. Untuk menjadi guru atau tenaga pendidik yang handal harus memiliki seperangkat kompetensi. Kompetensi utama yang harus melekat pada tenaga pendidik adalah nilai-nilai keamanahan, keteladanan dan mampu melakukan pendekatan pedagogis serta mampu berfikir dan bertindak tegas.²

Perkembangan pendidikan juga menentukan hasil belajar peserta didik yang sesuai dengan zamannya. Kurikulum merupakan desentralisasi dalam upaya pengembangan pendidikan di dunia. Kurikulum yang di gunakan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013 atau sering di kenal dengan K13, dimana karakteristik pembelajaran merupakan inovatif, inspiratif, senang, motivasi dan tantangan. Pelaksanaan pembelajaran dengan karakteristik tersebut pendidik perlu mengetahui bahwa pusat konsep belajarnya ada pada peserta didik atau

¹ Mardiah Astuti et al., 'Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda', *Faidatuna* 4, no. 3 (31 July 2023): Hal. 141, <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>.

² Syarnubi Syarnubi, 'Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (1 July 2019): Hal. 89, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>.

biasa di sebut student center learning, yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk menemukan cara sendiri dalam proses belajarnya.³

Pendidikan Agama Islam sebagai rangkaian mata pelajaran Islam disampaikan baik secara formal di sekolah ataupun informal dan nonformal di rumah dan masyarakat dengan materi yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus merespons kebijakan “Merdeka Belajar” ini secara baik dengan melatih peserta didik dibawa pengawasan guru Pendidikan Agama Islam untuk senantiasa berpikir kritis (critical thinking) hingga diharapkan peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat agar peserta didik mampu untuk memahami, mengembangkan dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan Merdeka Belajar juga bertujuan untuk mendorong toleransi, pemahaman, dan dialog antarumat beragama. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa diharapkan dapat memahami dan menghormati keberagaman agama dan budaya di Indonesia, serta mengembangkan sikap inklusif dan saling menghargai terhadap perbedaan.⁵

Transformasi pendidikan agama Islam harus melibatkan pembaruan metode pengajaran yang lebih interaktif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan para pembelajar. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dan melibatkan teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam, dan membantu siswa mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan mereka.⁶

Kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar merupakan hal yang wajib dikembangkan. Hal ini dikarenakan melalui kemampuan berpikir kritis akan melatih siswa untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dasar dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis berdasarkan penalaran logis. Pada prinsipnya, orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu, mereka akan mencermati, menganalisis dan mengevaluasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi.⁷

Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas dan kualitas pembelajaran. Beberapa masalah utama yang sering diidentifikasi dalam penelitian dan kajian mengenai PAI adalah:

³ Liharda Liharda, ‘Strategi Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII DI SMP Negeri 6 Kaur’, *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 8 (29 December 2022): Hal. 132.

⁴ Gina Nurvina Darise, ‘Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”’, *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (28 December 2021): Hal. 2-3, <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>.

⁵ Muammar Khadafie, ‘Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar’, *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (20 April 2023): hal.73, <https://doi.org/10.52266/tajid.v7i1.1757>.

⁶ Dewi Shara Dalimunthe, ‘Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern’, *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (14 June 2023): hal.76, <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>.

⁷ Bilqis Waritsa Firdausi, Warsono Warsono, and Yoyok Yermiandhoko, ‘Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar’, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (30 June 2021): Hal. 230-231, <https://doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001>.

- a. Kurikulum yang Terbatas: Kurikulum PAI sering kali terlalu fokus pada aspek ritual dan hafalan tanpa mengintegrasikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam dan aplikasinya dalam konteks modern. Hal ini dapat menghambat pengembangan pemikiran kritis dan analitis siswa terhadap ajaran agama.
 - b. Metode Pengajaran Tradisional metode pengajaran PAI yang bersifat tradisional, seperti ceramah dan hafalan, sering kali kurang melibatkan siswa dalam proses berpikir aktif. Metode ini cenderung mengutamakan aspek kognitif tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menganalisis ajaran agama secara kritis.
 - c. Keterbatasan Sumber Daya: Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya, seperti buku ajar yang tidak memadai dan fasilitas pendidikan yang kurang mendukung, dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran PAI. Sumber daya yang terbatas juga berdampak pada kemampuan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang inovatif dan engaging.
2. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pendidikan
- Peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan secara umum telah menjadi fokus penting dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Beberapa teori utama terkait peningkatan keterampilan berpikir kritis meliputi:
- a. Teori Berpikir Kritis Dewey mengemukakan bahwa berpikir kritis melibatkan proses refleksi aktif terhadap pengalaman dan informasi. Menurut Dewey, berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mempertimbangkan berbagai perspektif secara sistematis untuk membuat keputusan yang rasional. Dalam konteks PAI, ini berarti siswa harus dilatih untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara mekanis tetapi juga untuk menganalisis dan mengaitkannya dengan situasi kontemporer.
 - b. Model Berpikir Kritis Paul dan Elder mengemukakan bahwa berpikir kritis melibatkan keterampilan dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi argumen serta membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Model mereka menekankan pentingnya keterampilan kognitif, seperti kemampuan untuk membedakan fakta dari opini, serta kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi berbagai sudut pandang. Dalam PAI, hal ini berimplikasi pada pengembangan kurikulum yang mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi kritis dan analisis mendalam mengenai ajaran agama.
 - c. Teori Konstruktivisme Piaget dan Vygotsky: mengemukakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan. Piaget menekankan perkembangan kognitif melalui interaksi dengan lingkungan, sedangkan Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran. Dalam konteks PAI, teori ini mendukung penerapan metode pembelajaran yang melibatkan diskusi, refleksi, dan eksplorasi, yang dapat merangsang keterampilan berpikir kritis siswa.
 - d. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL): Pendekatan ini, melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata yang memerlukan penerapan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis. Dalam PAI, PBL dapat digunakan untuk mendorong siswa menghadapi situasi yang memerlukan analisis ajaran agama dan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam konteks praktis.
3. Berpikir Kritis dalam PAI Integrasi
- Integrasi keterampilan berpikir kritis dalam PAI memerlukan pendekatan yang melibatkan perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi. Mengacu pada teori-teori di atas, langkah-langkah berikut dapat diambil:
- a. Pengembangan Kurikulum: Kurikulum PAI perlu dikembangkan untuk memasukkan elemen berpikir kritis, seperti analisis teks agama, diskusi tematik, dan studi kasus yang relevan dengan konteks sosial dan budaya saat ini.

- b. Metode Pengajaran: Metode pengajaran harus diarahkan untuk mendorong siswa terlibat secara aktif dalam proses berpikir, seperti melalui diskusi kelompok, debat, dan kegiatan reflektif.
- c. Evaluasi: Penilaian terhadap keterampilan berpikir kritis harus mencakup aspek analisis, evaluasi, dan aplikasi ajaran agama, bukan hanya hafalan materi.

Metode Penelitian

Penelitian berbasis pustaka (library research) merupakan metode penelitian yang mengandalkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur atau sumber-sumber tertulis lainnya⁸. Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi dari buku, artikel ilmiah, jurnal, tesis/disertasi, laporan penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Langkah-langkah penelitian library research ini meliputi: 1) memilih topik; 2) mencari literatur dari berbagai sumber yang relevan; 3) melakukan seleksi sumber informasi; 4) mengevaluasi sumber informasi; 5) menganalisis informasi; dan 6) menulis laporan penelitian atau karya ilmiah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan agama islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk remaja. Tujuannya adalah agar mereka memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan⁹. PAI telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia, dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan. Dengan memperhatikan dasar dan fungsinya, PAI di persekolahan harus diajarkan oleh Guru PAI profesional dengan tujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (insan kamil beriman taat dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Poin ini sekaligus menegaskan bahwa tujuan PAI bukanlah menjadikan siswa menjadi ahli ilmu agama Islam¹⁰. Dengan memperhatikan dasar dan fungsinya, Pendidikan Agama Islam (PAI) di persekolahan memiliki peran yang sangat vital dan strategis dalam membentuk karakter dan moral siswa. PAI tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga berfungsi untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa agar menjadi pribadi yang Islami atau dikenal sebagai insan kamil, yakni individu yang beriman, taat, dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, guru PAI memainkan peran yang sangat penting. Guru PAI profesional diharapkan memiliki kompetensi pedagogik, profesionalisme, serta karakter keagamaan yang kuat untuk mampu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif kepada siswa. Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui berbagai metode, mulai dari pembelajaran di sekolah, pengajian di masjid, hingga pendidikan keluarga di rumah. Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal ini

⁸ Muhammad Hajirin Nur and Zamroni Zamroni, 'Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Berbasis Pengembangan Masyarakat', *Maktabah Borneo* 2, no. 2 (17 December 2023): 1–18.

⁹ Ahmad Husni Hamim, Muhidin Muhidin, and Uus Ruswandi, 'Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (13 February 2022): 220–31, <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.899>.

¹⁰ Mokh Iman Firmansyah, 'Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi', *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (1 September 2019): 79–90, <https://doi.org/10.17509/tk.v17i2.43562>.

dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan, Al-Attas misalnya, mengkendaki tujuan pendidikan Islam yaitu manusia yang baik.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

- a. Pembentukan Karakter: Mengembangkan akhlak dan etika sesuai dengan ajaran Islam untuk membentuk individu yang berbudi pekerti luhur.
- b. Pemahaman Hukum Islam: Membekali individu dengan pengetahuan tentang hukum Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Kesejahteraan Sosial: Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai program sosial untuk membantu dan memberdayakan masyarakat.
- d. Keseimbangan Duniawi dan Akhirat: Menyeimbangkan antara pencapaian spiritual dan kesuksesan di dunia, sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan PAI bukan hanya mencetak siswa yang ahli dalam ilmu agama Islam semata, tetapi lebih dari itu, PAI bertujuan untuk membentuk kepribadian yang seimbang dalam berbagai peran hidup siswa. Pertama, sebagai individu, PAI bertujuan untuk memperkuat iman, taqwa, dan integritas moral siswa sehingga mereka dapat menjalani kehidupan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan spiritualitas yang tinggi. Kedua, sebagai anggota keluarga, PAI mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan keluarga, yang pada gilirannya membentuk keharmonisan dalam rumah tangga. Ketiga, sebagai bagian dari masyarakat, PAI mengajarkan pentingnya berkontribusi positif dalam kehidupan sosial, dengan menanamkan semangat kepedulian, tolong-menolong, serta akhlak yang baik dalam interaksi dengan sesama.

Lebih luas lagi, PAI juga mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik, yang memahami tanggung jawab mereka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya serta keyakinan diajarkan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Akhirnya, dalam konteks globalisasi, PAI juga berperan dalam menanamkan kesadaran bahwa siswa adalah bagian dari warga dunia. Dengan demikian, mereka diharapkan memiliki wawasan global yang tetap berpijak pada nilai-nilai Islam, serta mampu menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia dari berbagai latar belakang agama dan budaya.

Dengan berbagai peran ini, PAI tidak dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi ahli agama semata, melainkan sebagai sarana untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian Islami yang holistik, baik dalam kapasitasnya sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, warga negara, maupun warga dunia. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang holistik dan komprehensif dalam pengajaran PAI, sehingga siswa tidak hanya paham akan ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Sedangkan Athiyah al-Abrasyi menghendaki, tujuan akhir pendidikan Islam yaitu manusia yang berakhlak mulia. Munir Mursi menghendaki tujuan akhir pendidikan yaitu manusia sempurna. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim¹¹. Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan agama dan keagamaan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Pendidikan ini dilaksanakan melalui

¹¹ Armansyah, Nurwahidin, M. Sudjarwo. 'Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis' *Jurnal Cakrawala Imliah* 2 no 4 (21 Desember 2022), 1423–1430

berbagai mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pengetahuan mendalam tentang ajaran agama kepada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya paham secara teoritis tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama juga dirancang untuk membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan tujuan fundamental pendidikan agama, yakni menciptakan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Selain itu, pendidikan agama juga berfungsi untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menyikapi serta memahami nilai-nilai agama secara kritis dan kontekstual. Dalam dunia yang terus berubah dengan cepat, peserta didik harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan dan dinamika sosial, sambil tetap berpegang teguh pada ajaran agamanya. Pendidikan agama memberikan kerangka moral yang kuat bagi peserta didik untuk dapat menilai dan memutuskan berbagai isu kehidupan dengan bijak, baik di tingkat pribadi maupun dalam hubungan sosial. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga berperan dalam membangun kemampuan intelektual dan sosial.

Pendidikan agama berfungsi sebagai sarana untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang tidak hanya paham tentang ajaran agama mereka, tetapi juga mampu menjalankan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran agama yang dipelajari di sekolah atau perguruan tinggi harus diterapkan dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di tempat kerja. Ini mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghormati. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupannya.

Pendidikan agama juga bertujuan untuk membangun kesadaran spiritual yang mendalam. Peserta didik diajarkan untuk mengembangkan hubungan yang erat dengan Tuhan, melalui ibadah dan penghayatan ajaran agama secara penuh. Hal ini menciptakan fondasi spiritual yang kokoh, yang akan menjadi pegangan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kesadaran spiritual yang kuat ini juga akan mempengaruhi cara peserta didik dalam memandang dan menyikapi kehidupan, termasuk dalam hal toleransi beragama, pengelolaan konflik, serta penghargaan terhadap kemanusiaan. Pendidikan agama dan keagamaan berfungsi sebagai komponen penting dalam membentuk individu yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Pendidikan ini tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk sukses secara akademis, tetapi juga untuk menjalani kehidupan yang bermakna, harmonis, dan penuh tanggung jawab, sesuai dengan ajaran agama yang diyakini. Tujuan akhirnya adalah menciptakan manusia yang tidak hanya memahami agamanya, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupannya secara konsisten dan berkelanjutan. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tentang ajaran Islam, tetapi juga mampu menjalankannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.¹² Pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk generasi Muslim yang memiliki nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman yang kuat. Namun, dalam menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan tantangan zaman, pendidikan agama Islam perlu mengalami transformasi agar tetap relevan dan efektif dalam konteks modern. Transformasi pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan yang melibatkan berbagai aspek, termasuk metode pengajaran,

¹² Mokh. Firmansyah and Mokh Iman Firmansyah, 'Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi', *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (1 September 2019): 79–90, <https://doi.org/10.17509/tk.v17i2.43562>.

kurikulum, dan pendekatan pembelajaran. Tujuan utama dari transformasi ini adalah untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam pendidikan agama Islam, sehingga dapat menciptakan generasi yang memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan keterampilan adaptasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks transformasi pendidikan agama Islam, terdapat beberapa faktor pendorong yang perlu diperhatikan. Pertama, adanya perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang mempengaruhi cara orang belajar dan berinteraksi. Hal ini mengharuskan pendidikan agama Islam untuk mengadopsi metode pengajaran yang lebih inovatif, termasuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kedua, perubahan dalam tuntutan dan kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks dan beragam, termasuk tantangan moral, etika, dan pemahaman keislaman yang dihadapi dalam konteks modern.¹³

Pendidikan Agama Islam sering kali mencakup:

- a. Aqidah: Pemahaman tentang pokok-pokok ajaran Islam, seperti keesaan Allah, kenabian, dan kehidupan setelah mati.
- b. Fiqh: Pengetahuan tentang hukum Islam dan praktik ibadah.
- c. Akhlak: Pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Sejarah Islam: Pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan agama Islam dari masa ke masa.

Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) merupakan proses dan aktivitas dimana siswa mengevaluasi dan menemukan serta mengubah kemampuan berpikirnya serta mengembangkan dimensi keagamaannya. Kegiatan pembelajaran dilakukan atas usaha siswa sendiri, sedangkan pendidik hanya mengedepankan dan mendorong kreativitas siswa agar memperoleh hasil belajar yang efektif. Karena sifat pembelajarannya yang menghendaki tuntunan dari seseorang baik dalam hal pemahaman maupun keterampilan, tentu seorang guru harus mengerahkan tenaga agar pembelajaran dapat didesain sedemikian rupa sehingga dapat terlaksana dan tercapai secara seragam oleh banyaknya siswa.

2. Pengertian keterampilan berpikir kritis

Pengertian keterampilan berpikir kritis dalam Pendidikan, beberapa teori utama terkait peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan meliputi:

Hakikat Berpikir Kritis menurut John Dewey dalam Fisher mendefinisikan bahwa berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif, persistent (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan simpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.¹⁴ Berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber

¹³ Dewi Shara Dalimunthe, 'Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern', *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (14 June 2023): 75–96, <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>.

¹⁴ M. Arif Mustofa, Hapzi Ali, 'Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Kesisteman, Tradisi, Budaya', *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 3 no 1 (4 September 2021) 1–19. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.666>

yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang¹⁵. Berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan dan evaluasi argumen. Namun, agar berpikir kritis dapat diterapkan secara efektif, diperlukan adanya kriteria atau patokan yang jelas. Kriteria ini berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa proses berpikir yang dilakukan tidak hanya bersifat subjektif atau spekulatif, tetapi berdasarkan evaluasi yang sistematis dan logis. Untuk sampai pada kesimpulan yang solid, seseorang harus memiliki dasar yang kuat, baik itu dalam bentuk fakta, data, atau informasi yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, salah satu langkah awal dalam berpikir kritis adalah menemukan sesuatu yang layak untuk diputuskan atau dipercayai, yang berarti kita perlu mengidentifikasi masalah atau argumen yang relevan dan menentukan apakah informasi yang tersedia cukup untuk membuat keputusan yang tepat.

Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari berbagai sumber pelajaran atau informasi, penting untuk diingat bahwa tidak semua argumen memiliki kualitas yang sama. Kriteria berpikir kritis memungkinkan kita untuk membedakan antara argumen yang kuat dan yang lemah. Salah satu kriteria utama adalah relevansi—informasi yang digunakan dalam argumen harus relevan dengan topik yang sedang dibahas. Misalnya, jika seseorang berdebat tentang masalah lingkungan, maka data yang dibawa harus berhubungan dengan dampak lingkungan, bukan hal lain yang tidak relevan dengan topik tersebut. Selain itu, keakuratan fakta-fakta yang digunakan dalam argumen juga sangat penting. Informasi yang disajikan harus didasarkan pada bukti yang dapat diverifikasi dan diakui secara umum. Fakta yang tidak akurat atau menyesatkan dapat menyebabkan kesimpulan yang salah, sehingga penting untuk selalu memeriksa validitas informasi sebelum menggunakannya sebagai dasar dalam proses berpikir kritis.

Kriteria lain yang harus dipenuhi adalah bahwa argumen harus berlandaskan sumber yang kredibel. Sumber informasi yang digunakan dalam berpikir kritis harus berasal dari pihak yang memiliki otoritas dan keahlian dalam bidang yang relevan. Misalnya, dalam pembahasan tentang kesehatan, informasi yang diambil dari dokter atau jurnal medis lebih kredibel dibandingkan dengan opini individu yang tidak memiliki latar belakang keilmuan yang sesuai. Mengandalkan sumber yang kredibel adalah fondasi dari berpikir kritis yang baik, karena hal ini memastikan bahwa informasi yang digunakan benar-benar dapat diandalkan. Selain relevansi dan keakuratan, berpikir kritis juga menuntut ketelitian dalam menyusun dan menilai argumen. Seseorang yang berpikir kritis harus memperhatikan detail, memeriksa setiap klaim dengan teliti, serta tidak melewatkan informasi yang penting. Ketelitian ini akan membantu mencegah kesalahan dalam proses berpikir dan menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

Selanjutnya, berpikir kritis harus bebas dari bias. Bias, atau kecenderungan untuk mendukung sudut pandang tertentu tanpa dasar yang kuat, dapat mengganggu objektivitas dalam pengambilan keputusan. Seseorang yang berpikir kritis harus selalu berusaha untuk mengevaluasi argumen tanpa memihak, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan terbuka terhadap gagasan yang mungkin berbeda dengan keyakinan awal mereka. Menghindari bias adalah kunci untuk mencapai kesimpulan yang adil dan seimbang. Selain itu, berpikir kritis juga harus bebas dari logika yang keliru. Kesalahan logika, seperti *ad hominem* (menyerang orang, bukan argumennya), *slippery slope* (membuat asumsi ekstrem dari argumen sederhana), atau *false dilemma* (menyajikan dua pilihan seolah-olah tidak ada pilihan lain), dapat merusak validitas sebuah argumen. Oleh karena itu, logika yang

¹⁵ Ane Zunnatul Mafruhah, Yanti Amalia Afifah, Hasbiyallah, Ida Farida, 'Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Materi Munakahat Pada Pembelajaran Fiqih' *Almarhalah Jurnal Pendidikan Islam* 6 no 2 (2 November 2022), 165–176. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v6i2.19>

digunakan harus konsisten dan valid, serta tidak mengandung kekeliruan dalam penalaran. Akhirnya, berpikir kritis harus didasarkan pada pertimbangan yang matang. Ini berarti bahwa setiap keputusan atau kesimpulan yang diambil harus melalui proses evaluasi yang cermat, mempertimbangkan semua faktor yang relevan, dan tidak diambil secara tergesa-gesa. Pertimbangan yang matang memastikan bahwa kesimpulan yang dicapai didasarkan pada analisis yang mendalam dan refleksi yang cukup, sehingga lebih dapat diandalkan.

Dengan menerapkan standar berpikir kritis yang baik bukanlah tugas yang mudah, tetapi merupakan proses yang memerlukan kesabaran, ketelitian, dan integritas intelektual. Standar tersebut mencakup relevansi, keakuratan, penggunaan sumber yang kredibel, ketelitian, kebebasan dari bias, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang. Jika semua kriteria ini terpenuhi, hasil dari proses berpikir kritis akan lebih akurat, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berpikir kritis mempunyai makna yaitu kekuatan berpikir yang harus dibangun pada siswa sehingga menjadi suatu watak atau kepribadian yang terpatri didalam kehidupan siswa untuk memecahkan segala persoalan hidupnya. Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena dengan keterampilan ini siswa mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya.¹⁶ Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Jadi berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi. Tujuan berpikir kritis pada saat pembelajaran sudah dimulai ketika seorang siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya, agar siswa mampu memahami argumentasi-argumentasi yang disampaikan oleh guru dan teman-temannya, supaya siswa mampu menilai argumentasi/pendapat tersebut secara kritis, membangun dan mempertahankan argumen yang dibangun secara sungguh-sungguh dan meyakinkan. Pengertian hasil belajar menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa telah ia menerima pengalaman belajarnya.

Model Berpikir Kritis Paul dan Elder: Paul dan Elder menekankan keterampilan dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi argumen serta membuat keputusan berdasarkan pertimbangan matang.¹⁷ Model ini mendorong pengembangan keterampilan kognitif yang diperlukan untuk membedakan fakta dari opini dan mengevaluasi sudut pandang. Penerapan model ini dalam PAI dapat dilakukan melalui diskusi kritis dan analisis mendalam mengenai ajaran agama. Paul dan Elder, dua tokoh terkemuka dalam bidang pengajaran berpikir kritis, menekankan pentingnya keterampilan dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi argumen, serta membuat keputusan yang didasarkan pada pertimbangan matang dan penilaian objektif. Mereka mengembangkan model berpikir kritis yang dirancang untuk melatih kemampuan kognitif yang diperlukan dalam memahami dan memproses informasi secara lebih mendalam. Dalam pendekatan ini, individu diajak untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga untuk memeriksa validitas, relevansi, dan keakuratan dari setiap klaim yang diajukan. Hal ini mencakup kemampuan untuk membedakan fakta dari opini, menilai keandalan sumber informasi, serta mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda dengan cara yang logis dan konsisten.

¹⁶ Ni Kadek Ayu Suatini, 'Langkah-Langkah Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa', *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 2, no. 1 (30 January 2019): 41–50.

¹⁷ Imbalan Zakaria, Suyono Suyono, and Endah Tri Priyatni, 'Dimensi Berpikir Kritis', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 6, no. 10 (15 October 2021): 1630, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i10.15072>.

Model yang dikembangkan oleh Paul dan Elder memberikan kerangka kerja yang memungkinkan individu mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih terstruktur dan analitis. Ini sangat berguna dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk pendidikan, di mana kemampuan untuk berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang diperlukan oleh siswa. Dalam hal ini, penerapan model berpikir kritis Paul dan Elder dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat relevan, karena PAI tidak hanya mengajarkan pemahaman ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga mendorong siswa untuk melakukan refleksi mendalam dan mengaitkan ajaran agama dengan situasi dan realitas yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan model Paul dan Elder dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai strategi, salah satunya adalah diskusi kritis. Dalam diskusi kritis, siswa diajak untuk tidak hanya menghafal konsep-konsep agama, tetapi juga untuk mempertanyakan, menganalisis, dan menilai berbagai ajaran agama dari sudut pandang yang lebih luas. Misalnya, ketika membahas tentang konsep keadilan dalam Islam, siswa dapat diajak untuk mendiskusikan bagaimana keadilan ini diterapkan dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi kontemporer. Guru dapat membimbing siswa untuk mengidentifikasi argumen-argumen yang mendukung atau menentang penerapan konsep tersebut dalam konteks modern, serta mengevaluasi keandalan sumber informasi yang mereka gunakan dalam argumen tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran keadilan dalam Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengevaluasi bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, model berpikir kritis ini juga mendorong analisis mendalam mengenai ajaran agama. Dalam PAI, analisis ini dapat dilakukan dengan cara mengeksplorasi makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis Nabi secara lebih mendalam dan kontekstual. Siswa dapat dilibatkan dalam proses analisis ini dengan menelaah berbagai tafsir atau pendapat ulama, kemudian mengevaluasi mana di antara pendapat-pendapat tersebut yang paling relevan dan sesuai dengan konteks zaman sekarang. Proses ini akan mengajarkan siswa untuk tidak menerima interpretasi secara mentah-mentah, tetapi untuk mempertimbangkan berbagai faktor, seperti konteks historis, tujuan ajaran, serta dampaknya terhadap kehidupan mereka.

Penerapan model berpikir kritis ini dalam PAI juga dapat dilakukan melalui studi kasus. Guru dapat menyajikan situasi atau masalah nyata yang membutuhkan solusi berdasarkan prinsip-prinsip agama. Misalnya, dalam membahas konsep etika bisnis dalam Islam, siswa dapat diminta untuk menganalisis sebuah kasus tentang praktek bisnis yang tidak jujur dan menentukan bagaimana prinsip-prinsip kejujuran dan integritas dalam Islam dapat diterapkan dalam kasus tersebut. Siswa harus mengidentifikasi berbagai argumen yang relevan, mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari setiap argumen, serta membuat kesimpulan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Dengan cara ini, siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang tidak hanya relevan untuk pemahaman agama, tetapi juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dari penerapan model berpikir kritis Paul dan Elder dalam PAI adalah pengembangan sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat. Dalam diskusi mengenai ajaran agama, sering kali muncul berbagai interpretasi yang berbeda, baik di kalangan ulama maupun di antara siswa itu sendiri. Dengan mengadopsi pendekatan berpikir kritis, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan ini dan melihatnya sebagai bagian dari kekayaan intelektual Islam. Mereka didorong untuk mendengarkan pandangan-pandangan yang berbeda, menganalisis argumen yang mendasari pandangan tersebut, dan kemudian mengambil sikap yang didasarkan pada pemikiran yang matang dan kritis, bukan

semata-mata berdasarkan emosi atau prasangka. Selain itu, model ini juga menekankan pentingnya logika yang konsisten dalam berpikir. Dalam menganalisis dan mengevaluasi argumen, siswa harus diajarkan untuk mengenali kesalahan logika yang sering kali muncul dalam debat atau diskusi, seperti generalisasi yang berlebihan, serangan pribadi, atau logika yang tidak konsisten. Dengan menerapkan standar logika yang tinggi, siswa diharapkan mampu menghasilkan pemikiran yang lebih tajam dan terstruktur, yang pada akhirnya akan membantu mereka dalam memahami ajaran agama dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna. Penerapan model berpikir kritis Paul dan Elder dalam PAI dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran agama di sekolah. Model ini tidak hanya membantu siswa untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi individu yang mampu berpikir secara kritis, logis, dan mandiri. Ini penting, karena dalam kehidupan nyata, siswa akan dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan yang didasarkan pada penilaian yang matang, baik itu dalam hal agama, sosial, ekonomi, maupun politik. Dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui PAI, diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki wawasan yang luas, kemampuan berpikir yang mendalam, serta sikap yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

Teori Konstruktivisme Piaget dan Vygotsky: Jean Piaget dan Lev Vygotsky adalah dua tokoh besar dalam teori perkembangan kognitif yang masing-masing memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang bagaimana anak-anak belajar dan berkembang. Meskipun kedua teori ini memiliki perbedaan mendasar, keduanya relevan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa melalui metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Jean Piaget menekankan perkembangan kognitif anak-anak melalui interaksi dengan lingkungan. Ia berpendapat bahwa anak-anak adalah pembelajar aktif yang secara alami ingin mengeksplorasi dunia di sekitar mereka dan secara bertahap mengembangkan pemahaman mereka melalui proses yang ia sebut sebagai skema, atau struktur mental.

Piaget menekankan perkembangan kognitif melalui interaksi dengan lingkungan¹⁸, sedangkan Vygotsky menekankan peran interaksi sosial. Dalam PAI, teori ini mendukung metode pembelajaran yang melibatkan diskusi, refleksi, dan eksplorasi, yang dapat merangsang keterampilan berpikir kritis siswa, beberapa konsep utama dalam teori belajar kognitif yaitu, Jean Piaget: Tahap-tahap Pengembangan Kognitif. Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif anak-anak yang terdiri dari empat tahap: sensorimotor, preoperasional, konkret operasional, dan formal operasional. Setiap tahap menunjukkan tingkat perkembangan pemahaman dan pemrosesan informasi anak. Tokoh lain tentang teori belajar kognitif Vygotsky menekankan pada peran interaksi sosial dalam pembelajaran. Teori ini juga menyuarakan pendekatan pembelajaran aktif di mana siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan mereka. Ia juga menekankan pentingnya pemahaman konsep dan bagaimana guru harus menyusun materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Dikenal juga struktur kognitif yang digunakan individu untuk memahami dunia.¹⁹

¹⁸ Muhammad Khoiruzzadi and Tiyas Prasetya, 'Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan', *Madaniyah* 11, no. 1 (31 January 2021): 1–14.

¹⁹ Tasurun Amma, Siti Komariyah, and Arik Bahrudin, 'Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Pai Dalam Kajian Teori Belajar Kognitif', *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (30 July 2024): 1–18, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v10i1.417>.

1. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun): Pada tahap ini, anak-anak belajar tentang dunia terutama melalui indera mereka dan tindakan motorik. Mereka mulai memahami konsep dasar seperti keberadaan objek dan mulai mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah sederhana melalui interaksi langsung dengan lingkungan mereka.
2. Tahap Preoperasional (2-7 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mulai menggunakan simbol untuk mewakili objek dan peristiwa. Mereka mulai mengembangkan bahasa dan pemikiran simbolis, tetapi mereka masih cenderung berpikir secara egosentris, di mana mereka sulit memahami perspektif orang lain.
3. Tahap Konkret Operasional (7-11 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mulai mampu berpikir logis tentang objek dan kejadian yang konkret. Mereka dapat memahami konsep konservasi (bahwa jumlah suatu benda tidak berubah meskipun bentuk atau penampilannya berubah), serta mulai memahami konsep seperti waktu, ruang, dan sebab-akibat.
4. Tahap Formal Operasional (11 tahun ke atas): Pada tahap ini, anak-anak dan remaja mulai mampu berpikir abstrak dan menggunakan penalaran deduktif. Mereka dapat berpikir hipotetis dan memecahkan masalah yang lebih kompleks dengan menggunakan logika.

Piaget menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui interaksi langsung dengan lingkungan fisik dan sosial mereka. Ini relevan dalam konteks PAI, di mana siswa diharapkan untuk memahami ajaran agama melalui eksplorasi dan refleksi pribadi. Dalam pembelajaran PAI, metode seperti studi kasus, eksperimen sosial, atau simulasi dapat membantu siswa di berbagai tahap perkembangan kognitif memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan kontekstual. Di sisi lain, Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Vygotsky percaya bahwa perkembangan kognitif tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial di mana pembelajaran terjadi. Menurutnya, anak-anak belajar melalui interaksi dengan orang lain, terutama melalui diskusi dan kolaborasi dengan individu yang lebih mahir, seperti guru, orang tua, atau teman sebaya yang lebih terampil. Konsep inti dari teori Vygotsky adalah Zone of Proximal Development (ZPD), yang menggambarkan jarak antara apa yang dapat dilakukan seorang anak sendiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan orang lain. Vygotsky menekankan pentingnya scaffolding, yaitu dukungan yang diberikan oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil untuk membantu anak-anak menyelesaikan tugas yang awalnya sulit bagi mereka.

Dalam konteks PAI, pendekatan Vygotsky dapat diterapkan melalui metode pembelajaran kolaboratif dan diskusi kelompok, di mana siswa dapat belajar dari satu sama lain dan dari guru mereka. Interaksi sosial yang terjadi dalam diskusi semacam ini dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep agama yang kompleks, seperti nilai-nilai etika, moral, dan spiritual, melalui perspektif yang lebih luas. Selain itu, melalui bimbingan guru, siswa dapat diperkenalkan pada konsep-konsep yang berada di luar pemahaman langsung mereka, tetapi yang dapat mereka pahami dengan bantuan yang tepat. Penggabungan teori Piaget dan Vygotsky dalam pembelajaran PAI akan sangat bermanfaat untuk merangsang keterampilan berpikir kritis siswa. Piaget menekankan pentingnya eksplorasi individu dan penemuan mandiri, yang dapat mendorong siswa untuk merefleksikan ajaran agama dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Di sisi lain, Vygotsky menekankan interaksi sosial sebagai sarana untuk memperluas pemahaman dan mendorong perkembangan kognitif melalui diskusi dan kolaborasi dengan orang lain. Kombinasi pendekatan ini dapat memperkaya pembelajaran PAI dengan

memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan menganalisis ajaran agama dalam suasana yang interaktif dan mendukung. Salah satu aplikasi praktis dari pendekatan ini dalam pembelajaran PAI adalah melalui diskusi kelompok di mana siswa diajak untuk membahas topik-topik agama yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, diskusi mengenai konsep keadilan dalam Islam bisa diadakan, di mana siswa berbagi pandangan mereka, mendengarkan pendapat teman-teman mereka, dan menganalisis argumen yang berbeda dengan bantuan guru yang berperan sebagai fasilitator. Siswa dapat diminta untuk mencari contoh dari lingkungan mereka sendiri yang mencerminkan prinsip-prinsip keadilan dan bagaimana ajaran agama tersebut dapat diterapkan dalam konteks nyata. Selain itu, penerapan teori ini juga dapat dilakukan melalui proyek kolaboratif di mana siswa bekerja sama dalam menyelesaikan masalah atau tantangan yang berkaitan dengan ajaran agama. Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat presentasi tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat digunakan untuk mengatasi masalah sosial, seperti kemiskinan atau ketidakadilan. Dalam proyek ini, siswa harus bekerja sama, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara bersama-sama, yang sekaligus mengembangkan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan teori Vygotsky. Penerapan teori perkembangan kognitif Piaget dan Vygotsky dalam pembelajaran PAI tidak hanya membantu siswa memahami ajaran agama secara lebih mendalam, tetapi juga merangsang pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk bekerja sama serta berpikir reflektif. Dengan menggabungkan pendekatan individual Piaget dan pendekatan sosial Vygotsky, pembelajaran PAI dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik, di mana siswa tidak hanya belajar tentang agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama dalam interaksi mereka dengan lingkungan sosial.

Untuk mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dalam PAI, perlu dikembangkan kurikulum PAI untuk mencakup elemen berpikir kritis, seperti analisis teks agama, diskusi tematik, dan studi kasus. Kurikulum yang dirancang dengan baik dapat membantu siswa mengaitkan ajaran agama dengan konteks sosial dan budaya saat ini. Pendidikan tidak akan berjalan optimal dan efisien tanpa sebuah kurikulum yang disusun secara sistematis dan berdasarkan landasan-landasan penyusunan kurikulum. Banyak sekali kita temui lembaga pendidikan berjalan tanpa kurikulum yang jelas, sehingga target yang direncanakan tidak terwujud sesuai harapan. Implementasi kurikulum penting penerapannya di sekolah dan perguruan tinggi, apabila kurikulum yang disusun sesuai dengan asas-asas penyusunan kurikulum akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan (pembelajaran). Ketika implementasi kurikulum yang dilaksanakan sebaliknya, maka sekolah maupun perguruan tinggi akan menghasilkan output yang tidak mempunyai kompetensi dibidang apapun. Penyusunan kurikulum yang baik seharusnya memiliki karakteristik yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian siswa, pola ini bisa dilihat dari gambaran kepribadian siswa pada pertama kali berada di sekolah, kemudian dibandingkan dengan kepribadian siswa setelah dilakukan²⁰ pembiasaan pola perilaku maupun berpikir siswa secara terarah dengan target pembelajaran. Karakter lain bisa dikembangkan menyesuaikan dengan kondisi sosialnya, sekiranya perkembangan siswa yang terjadi mereka akan lebih dewasa serta mampu memecahkan masalah pribadinya.

3. Metode Pengajaran Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

Metode Pengajaran: Metode pengajaran harus diarahkan untuk mendorong siswa terlibat secara aktif, seperti melalui diskusi kelompok, debat, dan kegiatan reflektif. Ini akan

²⁰ Nihi Asli and Desy Eka Citra Dewi, 'Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SD Ditinjau Dari Faktor Teknologi', *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 5, no. 1 (10 April 2024): 33-45.

membantu siswa dalam proses berpikir kritis dan analitis. Sebagian besar pendidik memiliki pandangan bahwa kehidupan siswa membentuk peluang pendidikan mereka. Perubahan terjadi dalam sistem pendidikan, dan proses pembelajaran yang merupakan bagian dari fenomena sosial dan pencipta makna. Potensi bagi manusia jika ingin menciptakan masyarakat berintegrasi dan pendidikan yang berkualitas dalam memecahkan masalah maka membutuhkan visi rekonstruksi sosial. Pendidikan adalah masalah nyata yang dihadapi orang di dunia nyata, dan itu adalah masalah yang dibahas dalam studi rekonstruksi sosial. Latihan pembelajaran kooperatif adalah bagian utama dari pelatihan.²¹ Membangun kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya dengan metode eksperimen dan hasilnya kemampuan ini dapat diterapkan untuk semua disiplin ilmu (mata pelajaran). Termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) siswa dapat mempergunakan kemampuan berpikir kritis untuk memahami dan menerapkan ilmu yang diperoleh sebagai acuan berperilaku dan merespon kejadian pada lingkungan sekitar²². Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui metode yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, mendukung siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri seperti yang ada dalam kegiatan eksperimen seperti analisis permasalahan, melakukan percobaan secara langsung dan menyimpulkan hasil percobaan itu sendiri. Terkait antara metode pembelajaran eksperimen dengan berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan berpikir kritis siswa dalam suatu pembelajaran yang menggunakan metode eksperimen. Sebagaimana hasil dari beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh (Triwiyono 2011) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran eksperimen lebih efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.²³

Metode studi kasus juga dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Melalui analisis kasus nyata yang melibatkan keputusan etika atau masalah sosial. Model ini melibatkan kerja sama dan kolaborasi antara siswa. Dimana siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil, berdiskusi, dan memecahkan masalah etika bersama-sama. Model ini mendorong siswa untuk mendengarkan sudut pandang orang lain dan mencapai pemahaman bersama tentang nilai-nilai etika. Model Pembelajaran kooperatif, atau Cooperative Learning, adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama dan kolaborasi antara siswa.²⁴ Seorang guru harus memiliki keterampilan mengajar dalam membelajarkan peserta didik. Seorang guru harus kaya metode dan strategi mengajar yang bertujuan agar siswa dapat menjadi pelaku yang aktif dalam mengembangkan potensinya. Setiap siswa memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda, sehingga seorang guru dituntut untuk mampu berinovasi dan berkreasi agar menjadikan pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna.²⁵

²¹ Nia Juwita Purnika Nia Sari, Dwi Wulan Sari, and Kiki Ayu Hermawati, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Rekonstruksi Sosial', *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (26 August 2023): 540–53, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i2.313>.

²² AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905 Volume 08 (3) September 2022 <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

²³ Muhammad Hamdani, Baskoro Adi Prayitno, and Puguh Karyanto, 'Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen', *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* 16, no. 1 (1 November 2019): 139–45.

²⁴ Yuni Bekti, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Etika Siswa Di MI Alquraniyah Manna Bengkulu Selatan', *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 3, no. 2 (29 November 2023): 105–18.

²⁵ Siti Rukhayati, *STRATEGI GURU PAI DALAM MEBINA KARAKTER PESERTA DIDIK SMK AL FALAH SALATIGA* (LP2M Press IAIN Salatiga, 2019).

Manfaat:

- a. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis: Siswa belajar untuk menganalisis masalah secara mendalam dan membuat keputusan berdasarkan penilaian yang rasional dan nilai-nilai Islam.
- b. Mendorong Kolaborasi: Kerja kelompok memfasilitasi pertukaran ide dan perspektif, memperluas wawasan siswa mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam berbagai situasi.

Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif dan Studi Kasus:

- a. Keterampilan Metodologi: Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang dan mengimplementasikan metode studi kasus dan pembelajaran kooperatif secara efektif.
- b. Fasilitasi dan Moderasi: Guru harus dapat memfasilitasi diskusi, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mengarahkan siswa dalam proses berpikir kritis dan kolaborasi.
- c. Adaptasi dan Inovasi: Mengingat setiap siswa memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda, guru perlu mampu beradaptasi dengan berbagai kebutuhan siswa dan berinovasi dalam metode pembelajaran untuk menjaga keterlibatan dan motivasi.

4. Evaluasi Pengajaran Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

Menurut pengertian bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang diartikan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu yang berakhir dengan mengambil suatu keputusan atau dapat dikatakan pula evaluasi terhadap data yang dikumpulkan dari hasil penilaian, evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan 10 instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi: Penilaian terhadap keterampilan berpikir kritis harus mencakup aspek analisis, evaluasi, dan aplikasi ajaran agama. Penilaian yang lebih komprehensif dan berbasis keterampilan ini akan membantu mengukur kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Menetapkan tujuan evaluasi untuk keterampilan berpikir kritis dalam konteks kurikulum anda memerlukan pemahaman yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan keterampilan berpikir kritis serta bagaimana keterampilan tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran. Proses evaluasi dalam pendidikan islam pun memiliki fungsi yang bermacam-macam. Fungsi evaluasi dalam pendidikan islam merujuk kepada apa yang telah tertera dalam Al-Qur'an dan sesuai dengan yang telah dilaksanakan para nabi dan rasul. Dalam rangka menerapkan prinsip keadilan, keobjektifan, dan keikhlasan evaluasi pendidikan islam, maka evaluasi dalam pendidikan islam berfungsi sebagai: Pertama: Upaya untuk membantu seseorang pendidik agar mengetahui apakah tugas belajar mengajar yang dilaksanakan telah mencapai hasil yang diharapkan.

Evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki beberapa fungsi utama:

- a. Menilai Hasil Pembelajaran: Untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan sejauh mana siswa memahami materi agama. Ini dilakukan dengan mengumpulkan data tentang kinerja siswa dan menganalisisnya dengan tolak ukur yang telah ditetapkan.
- b. Mengevaluasi Metode Pembelajaran: Mengukur efektivitas metode yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam. Evaluasi ini membantu dalam menentukan apakah metode tersebut berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan pemahaman siswa.
- c. Menetapkan Kualitas Program: Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam program pembelajaran untuk memberikan rekomendasi perbaikan. Evaluasi ini juga penting dalam mengembangkan kurikulum dan materi ajar yang lebih baik.

Evaluasi Keterampilan Berpikir Kritis:

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan informasi untuk membuat keputusan yang rasional dan bertanggung jawab. Evaluasi Keterampilan berpikir kritis melibatkan:

- a. Analisis: Mengidentifikasi dan memeriksa argumen, ide, atau informasi. Dalam konteks agama Islam, ini bisa berarti menganalisis ajaran atau prinsip dalam Al-Qur'an dan Hadis.
- b. Evaluasi: Menilai kekuatan dan kelemahan argumen atau informasi. Siswa harus mampu mengevaluasi berbagai pandangan atau interpretasi dari perspektif keislaman.
- c. Aplikasi: Menerapkan pemahaman dan analisis dalam situasi praktis. Ini bisa melibatkan penerapan nilai-nilai Islam dalam keputusan sehari-hari atau dalam situasi moral.

Evaluasi dalam konteks manajemen pembelajaran pendidikan Islam merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi data dan informasi terkait pembelajaran yang sedang berlangsung. Evaluasi bertujuan untuk menilai keberhasilan penerapan kurikulum Islam, mengukur kemajuan belajar siswa, dan mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam. Evaluasi dalam pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menilai efektivitas program pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan untuk mengevaluasi kualitas program pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi juga dapat membantu dalam mengidentifikasi kelemahan program pembelajaran dan memberikan rekomendasi perbaikan di masa depan.²⁶ Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk membuat sebuah penilaian yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional (Beyer, 1995). Facione (2015) mendefinisikan berpikir kritis sebagai manajemen diri yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. (Wade 1995) menyebutkan 8 (delapan) karakteristik berpikir kritis, yaitu:

1. Merumuskan pertanyaan
2. Membatasi permasalahan
3. Menguji data
4. Menganalisis berbagai pendapat dan bias
5. Menghindari subjektivitas
6. Menghindari penyederhanaan berlebihan
7. Mempertimbangkan berbagai interpretasi
8. Toleransi ambiguitas²⁷

²⁶ Muh Ibnu Sholeh Sholeh, Efendi Nur, and Imam Junaris, 'EVALUASI DAN MONITORING MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN', *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (30 August 2023): 48–73, <https://doi.org/10.59064/rmpi.v1i2.23>.

²⁷ Rafiud Ilmudinulloh and Ahmad Bustomi, 'Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa', *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 27 December 2022, <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1366>.

Simpulan

Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI): Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI mencakup berbagai aspek seperti aqidah, fiqh, akhlak, dan sejarah Islam. Metode PAI dapat berupa pembelajaran di sekolah, pengajian, atau pendidikan keluarga. Tujuan akhir PAI adalah membentuk individu yang berpengetahuan luas tentang Islam dan mampu mengamalkannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis: Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan secara rasional dan reflektif. Menurut John Dewey, berpikir kritis melibatkan pertimbangan aktif dan teliti terhadap keyakinan dan pengetahuan. Paul dan Elder menekankan keterampilan dalam menganalisis dan mengevaluasi argumen. Piaget dan Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam perkembangan kognitif. Dalam konteks PAI, berpikir kritis dapat diterapkan melalui diskusi, analisis teks agama, dan refleksi mendalam.

Metode Pengajaran untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis: Metode pengajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis meliputi diskusi kelompok, debat, dan kegiatan reflektif. Metode eksperimen, studi kasus, dan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan ini dengan melibatkan siswa dalam analisis masalah dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Pembelajaran aktif dan keterlibatan siswa sangat penting untuk memupuk kemampuan berpikir kritis.

Evaluasi Pengajaran untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis: Evaluasi keterampilan berpikir kritis harus melibatkan analisis, evaluasi, dan aplikasi ajaran agama. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan efektivitas metode pengajaran. Evaluasi yang komprehensif membantu dalam menilai kemajuan siswa, keberhasilan penerapan kurikulum, dan efektivitas program pembelajaran. Karakteristik berpikir kritis meliputi merumuskan pertanyaan, menguji data, menganalisis pendapat, dan mempertimbangkan berbagai interpretasi.

Daftar Pustaka

- Amma, Tasurun, Siti Komariyah, and Arik Bahrudin. 'Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Pai Dalam Kajian Teori Belajar Kognitif'. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (30 July 2024): 1–18. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v10i1.417>.
- Ane Zunnatul Mafruhah, Yanti Amalia Afifah, Hasbiyallah, Ida Farida, 'Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Materi Munakahat Pada Pembelajaran Fiqih' *Almarhalah Jurnal Pendidikan Islam* 6 no 2 (2 November 2022), 165–176. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v6i2.19>
- Armansyah, Nurwahidin, M. Sudjarwo. 'Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis' *Jurnal Cakrawala Imliah* 2 no 4 (21 Desember 2022), 1423–1430
- Asli, Nihi, and Desy Eka Citra Dewi. 'Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SD Ditinjau Dari Faktor Teknologi'. *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik* 5, no. 1 (10 April 2024): 33–45.
- Astuti, Mardiah, Herlina Herlina, Ibrahim Ibrahim, Juliansyah Juliansyah, Reni Febriani, and Nining Oktarina. 'Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda'. *Faidatuna* 4, no. 3 (31 July 2023): 140–49. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>.
- Bekti, Yuni. 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Etika Siswa Di MI Alquraniyah Manna Bengkulu Selatan'. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 3, no. 2 (29 November 2023): 105–18.
- Dalimunthe, Dewi Shara. 'Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern'. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (14 June 2023): 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>.
- 'Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern'. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (14 June 2023): 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>.
- Darise, Gina Nurvina. 'Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks "Merdeka Belajar"'. *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (28 December 2021). <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>.
- Firdausi, Bilqis Waritsa, Warsono Warsono, and Yoyok Yermiandhoko. 'Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar'. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (30 June 2021): 229–43. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001>.
- Firmansyah, Mokh., and Mokh Iman Firmansyah. 'Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi'. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (1 September 2019): 79–90. <https://doi.org/10.17509/tk.v17i2.43562>.
- Firmansyah, Mokh Iman. 'Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi'. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (1 September 2019): 79–90. <https://doi.org/10.17509/tk.v17i2.43562>.

Islamic Education Review
Vol 1, No 1, Juni 2024, ISSN XXXX-XXXX

- Hamdani, Muhammmad, Baskoro Adi Prayitno, and Puguh Karyanto. 'Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen'. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* 16, no. 1 (1 November 2019): 139–45.
- Hamim, Ahmad Husni, Muhidin Muhidin, and Uus Ruswandi. 'Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional'. *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (13 February 2022): 220–31. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.899>.
- Ilmudinulloh, Rafiud, and Ahmad Bustomi. 'Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa'. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 27 December 2022. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1366>.
- Khadafie, Muammar. 'Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar'. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (20 April 2023): 72–83. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1757>.
- Khoiruzzadi, Muhammad, and Tiyas Prasetya. 'Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan': *Madaniyah* 11, no. 1 (31 January 2021): 1–14.
- Liharda, Liharda. 'Strategi Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII DI SMP Negeri 6 Kaur'. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 8 (29 December 2022): 131–114.
- M. Arif Mustofa, Hapzi Ali, 'Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Kesisteman, Tradisi, Budaya', *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 3 no 1 (4 September 2021) 1–19. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.666>
- Nur, Muhammad Hajirin, and Zamroni Zamroni. 'Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Berbasis Pengembangan Masyarakat'. *Maktabah Borneo* 2, no. 2 (17 December 2023): 1–18.
- Rukhayati, Siti. *Strategi Guru Pai Dalam Mebina Karakter Peserta Didik Smk Al Falah Salatiga*. LP2M Press IAIN Salatiga, 2019.
- Sari, Nia Juwita Purnika Nia, Dwi Wulan Sari, and Kiki Ayu Hermawati. 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Rekontruksi Sosial'. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (26 August 2023): 540–53. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i2.313>.
- Sholeh, Muh Ibnu Sholeh, Efendi Nur, and Imam Junaris. 'Evaluasi Dan Monitoring Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan'. *Refresh: Manjemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (30 August 2023): 48–73. <https://doi.org/10.59064/rmpi.v1i2.23>.
- Suatini, Ni Kadek Ayu. 'Langkah-Langkah Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa'. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 2, no. 1 (30 January 2019): 41–50.
- Syarnubi, Syarnubi. 'Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan'. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (1 July 2019): 87–103. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>.

Islamic Education Review
Vol 1, No 1, Juni 2024, ISSN XXXX-XXXX

Zakaria, Imbalan, Suyono Suyono, and Endah Tri Priyatni. 'Dimensi Berpikir Kritis'. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 6, no. 10 (15 October 2021): 1630.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i10.15072>.